

PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* UNTUK MENGEMBANGKAN RASA PERCAYA DIRI SISWA KELAS I UPT SPF SD NEGERI MANGKURA II KOTA MAKASSAR

Andi Nurul Afifah¹, Nurhikmah H², Rasima Rasima³

¹Universitas Negeri Makassar / andinurulafifah2000@gmail.com

²Universitas Negeri Makassar / nurhikmah.h@unm.ac.id

³UPT SPF SD Negeri Mangkura II / rasima92@gmail.com

Artikel info

Received; 05-01-2024

Revised; 10-01-2024

Accepted; 2-8-2024

Published; 5-8-2024

Abstrak

Penelitian ini mengkaji penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa kelas satu di UPT SPF SD Negeri Mangkura II. Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan jenis penelitian tindakan kelas. Fokus penelitian mencakup (1) Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dan (2) Pengembangan Rasa Percaya Diri pada siswa kelas satu. Penelitian ini dilaksanakan di UPT SPF SD Negeri Mangkura II. Subjek penelitian adalah satu guru kelas dan 32 siswa kelas I.4 UPT SPF SD Negeri Mangkura II. Rancangan penelitian meliputi dua siklus yang terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasa percaya diri siswa pada siklus I berada dalam kategori baik, sementara pada siklus II meningkat menjadi sangat baik. Kesimpulannya, penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa kelas I di UPT SPF SD Negeri Mangkura II.

Keywords:

*Model PBL, Percaya
Diri, Kelas Satu*

artikel global journal education and learning dengan akses terbuka dibawah
lisensi CC BY-4.0



PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara yang saat ini memfokuskan arah pendidikan pada pendidikan karakter. Hal ini tercermin dalam implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya pada Permendikbud No. 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah yang menekankan sikap sebagai salah satu dimensi kompetensi yang wajib dimiliki oleh peserta didik setelah melalui proses pendidikan. Selain itu, pendidikan karakter di Indonesia diperkuat dengan dikeluarkannya Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Salah satu tujuan dari Penguatan Pendidikan Karakter ini adalah membentuk dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia Tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang kuat untuk menghadapi dinamika perubahan di masa depan.

Guru sebagai pelaksana pendidikan karakter memiliki peran utama dalam membentuk individu yang berkarakter. Salah satu metode untuk mencapai hal ini adalah dengan mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam setiap pembelajaran. Berdasarkan Permendikbud No. 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah, salah satu nilai karakter yang penting dimiliki oleh peserta didik untuk mengembangkan potensinya secara optimal adalah rasa percaya diri. Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar Tahun 2016 menyebutkan bahwa rasa percaya diri adalah keyakinan seseorang atas kemampuannya untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Menurut Elly Risman (dalam Henny Pustpitarini, 2019), rasa percaya diri adalah perasaan nyaman seseorang tentang dirinya sendiri dan bagaimana orang lain menilainya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa rasa percaya diri adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam melakukan tindakan, ditandai dengan perasaan nyaman terhadap diri sendiri dan penilaian positif dari orang lain.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 18-22 Maret 2024 di kelas I.4 UPT SPF SD Negeri Mangkura II, peneliti menemukan bahwa dalam proses pembelajaran, peserta didik belum mendapatkan kesempatan yang optimal untuk mengemukakan pendapat dan mengajukan pertanyaan. Selain itu, data yang dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan analisis hasil penilaian autentik untuk kompetensi inti sikap sosial dari bulan Maret 2024 hingga April 2024 menunjukkan bahwa tingkat perkembangan rasa percaya diri peserta didik secara kumulatif belum mencapai optimal. Hal ini disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor yang berasal dari guru dan faktor yang berasal dari siswa. Penyebab yang bersumber dari guru antara lain proses pembelajaran yang belum cukup menantang dan menyenangkan, kurangnya ruang bagi peserta didik untuk mengemukakan pendapat, dan belum maksimalnya penggunaan metode serta model pembelajaran yang mendukung interaksi sosial antar peserta didik dalam membangun pengetahuan.

Faktor yang berasal dari peserta didik meliputi kurangnya minat belajar dan rendahnya inisiatif dalam mengemukakan pendapat. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan penanganan segera guna meningkatkan rasa percaya diri siswa di kelas I.4 UPT SPF SD Negeri Mangkura II. Berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh peneliti lain dalam menangani masalah serupa, peneliti mengusulkan model *Problem Based Learning* sebagai solusi yang efektif.

Menurut Ibrahim dan Nur (dalam Agus N Cahyo, 2018), model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai titik awal untuk memperoleh dan mengintegrasikan pengetahuan baru. Metode ini mendorong peserta didik untuk lebih berani mengemukakan pendapat dan menanggapi pandangan orang lain. Salah satu keunggulan model *Problem Based Learning* yang diuraikan oleh Ibrahim dan Nur (dalam Agus N Cahyo, 2018:285-286) adalah kemampuannya untuk membuat peserta didik menyampaikan aspirasi mereka, menerima pendapat orang lain, dan menumbuhkan sifat sosial yang positif di antara mereka. Selain itu, menurut Darmadi (2017), model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan inisiatif peserta didik dalam bekerja serta mengembangkan hubungan interpersonal dalam kerja kelompok.

Selain dari perspektif teoretis, penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) untuk meningkatkan kepercayaan diri peserta didik juga telah terbukti efektif. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh May Sarah (2016) menunjukkan bahwa model Pembelajaran Berbasis Masalah dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa.

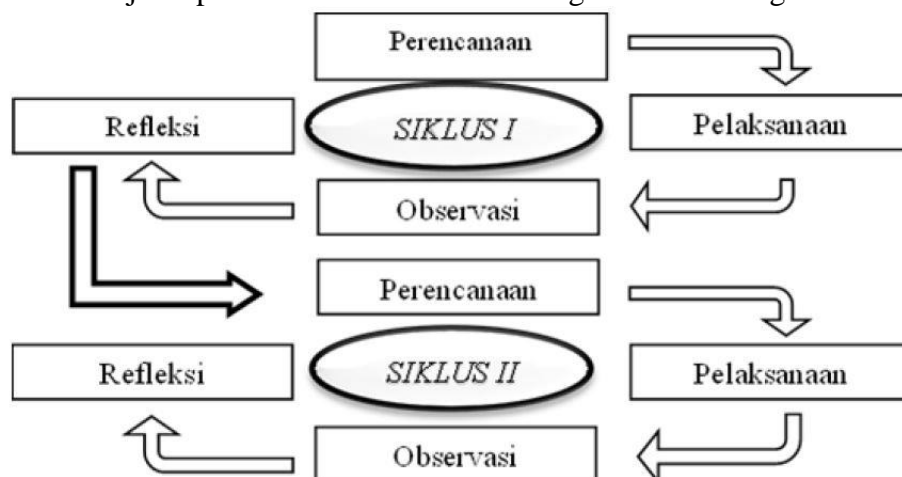
Berdasarkan relevansi masalah yang ada dengan keunggulan model pembelajaran ini, serta kesuksesan penelitian tindakan kelas sebelumnya yang menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah, maka diputuskan untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model *Problem Based Learning* Untuk Mengembangkan Rasa Percaya Diri Siswa Kelas I UPT SPF SD Negeri Mangkura II Kota Makassar”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang dipilih untuk mendeskripsikan aktivitas murid dan guru dalam proses pembelajaran. Menurut Carmines dan Zeller (dalam Sangadji, 2019), penelitian kualitatif adalah penelitian yang datanya disajikan secara verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan tahapan kegiatan meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi pada setiap siklus. Berdasarkan Carr dan Kemmis (dalam Kusumah Wijaya, 2018:8), PTK adalah bentuk refleksi diri yang dilakukan oleh para peserta dalam situasi sosial untuk meningkatkan rasionalitas dan kebenaran dalam: a. Praktik-praktik sosial atau pendidikan yang mereka lakukan b. Pemahaman tentang praktik-praktik tersebut c. Situasi di mana praktik-praktik tersebut berlangsung.

Subjek PTK ini adalah guru kelas I.4 dan murid kelas I.4 di UPT SPF SD Negeri Mangkura II yang terdaftar aktif pada semester genap tahun ajaran 2023/2024, dengan jumlah murid 30 orang, terdiri dari 15 murid laki-laki dan 15 murid perempuan. Peneliti bertindak sebagai guru model dalam penelitian ini. Lokasi penelitian adalah kelas I.4 UPT SPF SD Negeri Mangkura II, yang dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2023/2024.

Penelitian ini adalah jenis penelitian tindakan kelas dengan desain sebagai berikut :



Gambar 1 Model Tahapan – Tahapan Pelaksanaan PTK oleh Arikunto (2020)

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi. Lembar observasi terdiri dari tiga jenis untuk mengukur indikator pencapaian proses dan rasa percaya diri. Untuk mengukur indikator pencapaian proses, digunakan lembar observasi guru dan lembar observasi peserta didik. Ini berfungsi untuk mengukur persentase pelaksanaan langkah-langkah model *Problem Based Learning* dalam proses pembelajaran. Sedangkan untuk mengukur indikator pencapaian optimal rasa percaya diri, digunakan lembar observasi rasa percaya diri.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Sanjaya dan Wina (2018), analisis data dapat dilakukan melalui tiga tahap. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu menyeleksi data yang relevan dengan fokus masalah, seperti data hasil observasi, data hasil tes belajar, dan data dari catatan harian, serta data tambahan dari hasil wawancara. Tahap kedua adalah mendeskripsikan data sehingga data yang telah diorganisir menjadi bermakna. Deskripsi data dapat dilakukan dalam bentuk naratif, grafik, atau tabel. Tahap ketiga adalah membuat kesimpulan berdasarkan deskripsi data.

Indikator proses dikategorikan terlaksana dengan baik jika minimal 80% dari indikator langkah-langkah model Problem Based Learning terlaksana dan minimal 80% langkah-langkah tersebut yang diamati berada dalam kategori baik. Pengukuran penerapan aktivitas mengajar guru dan belajar peserta didik didasarkan pada skala tiga kategori menurut standar Zain, A, dkk (2018:107).

Tabel 1 Pencapaian Proses Pembelajaran

Kategori	Aktivitas %
B (Baik)	80% - 100%
C (Cukup)	59% - 79%
K (Kurang)	0% - 58%

Sumber: Zain A, dkk (2018)

Data yang diperoleh selama penelitian diolah dan disajikan dalam bentuk persentase (%) tingkat keberhasilan untuk memudahkan pengkualifikasian berdasarkan tabel keberhasilan.

$$\text{Persentase Pelaksanaan} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

Ketuntasan belajar untuk rasa percaya diri dikatakan berhasil jika minimal 80% secara kumulatif memperoleh nilai sikap 2,67 – 3,50 dengan predikat baik (mulai berkembang) dan setiap aspek pengamatan minimal berada dalam kategori baik (B). Pengkategorian nilai sikap dalam skala deskriptif berdasarkan Dokumen Kriteria Ketuntasan Minimal SD Inpres BTN IKIP I yang disusun sesuai Panduan Penilaian Sekolah Dasar Tahun 2016.

Tabel 2 Interval Nilai Sikap

No	Interval Nilai Sikap	Predikat
1	3,51 – 4,00	Sangat Baik
2	2,67 – 3,50	Baik
3	2,17 – 2,66	Cukup
4	0,00 – 2,16	Kurang

Sumber: Zain A, dkk (2018)

Data yang diperoleh selama penelitian kemudian diolah dan disajikan dalam bentuk persentase (%) untuk memudahkan perhitungan pencapaian kumulatif.

$$\text{Persentase Pencapaian} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

Untuk memudahkan konversi nilai dari persentase menjadi skala empat sesuai kebutuhan tabel, digunakan rumus berikut.

$$\text{Nilai Sikap} = \left(\frac{3}{100}\right) \times \frac{\text{Persentase Pencapaian}}{1\%} + 1$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari dua kali pertemuan yang berfokus pada Fase A mata pelajaran Bahasa Indonesia pada Bab 7. Setiap pembelajaran disesuaikan dengan jadwal alokasi waktu yang berlaku. Deskripsi detail untuk setiap siklus dijelaskan lebih lanjut di bagian berikutnya.

Pada tahap perencanaan siklus I, peneliti mempersiapkan segala keperluan untuk tahap pelaksanaan, termasuk menelaah kurikulum, silabus, buku Fase A/Kelas 1 semester II untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia, menyusun modul ajar berbasis model Problem Based Learning, membuat lembar kerja peserta didik, menyiapkan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, membuat lembar observasi untuk guru dan siswa, serta alat evaluasi hasil belajar siswa.

Tahap pelaksanaan siklus I terdiri dari dua pertemuan dengan alokasi waktu masing-masing 4 x 35 menit, yang diadakan pada hari Senin, 06 Mei 2024 (pertemuan pertama) dan hari Selasa, 7 Mei 2024 (pertemuan kedua). Pada tahap ini, peneliti bertindak sebagai guru model dan guru kelas I.4 sebagai observer. Tahap observasi bertujuan mengumpulkan data menggunakan instrumen lembar observasi untuk guru, siswa, dan rasa percaya diri.

Hasil observasi dari lembar observasi guru menunjukkan deskripsi penerapan model Problem Based Learning oleh guru model melalui lima aspek pengamatan. Hasil pelaksanaan setiap indikator dari setiap aspek pengamatan menunjukkan hasil yang sama baik untuk pertemuan pertama maupun kedua. Kesimpulannya, pencapaian penerapan model Problem Based Learning oleh guru model mencapai 100% dengan kategori baik (B) baik secara kumulatif maupun untuk setiap aspek yang diamati.

Hasil observasi menggunakan lembar observasi siswa menunjukkan aktivitas siswa selama penerapan model Problem Based Learning yang diukur melalui lima aspek pengamatan. Hasil setiap indikator untuk setiap aspek yang diamati menunjukkan kesamaan dan perbedaan hasil antara pertemuan pertama dan kedua. Secara keseluruhan, pencapaian aktivitas siswa selama penerapan model Problem Based Learning oleh guru model adalah 86,67% dengan kategori baik (B) secara kumulatif. Tiga aspek pengamatan berada pada kategori baik (B) dan dua aspek pengamatan berada dalam kategori cukup (C).

Hasil observasi menggunakan lembar observasi rasa percaya diri menunjukkan perkembangan rasa percaya diri siswa selama penerapan model Problem Based Learning yang diukur melalui lima aspek pengamatan. Hasil pelaksanaan setiap indikator dari setiap aspek pengamatan menunjukkan hasil yang sama baik untuk pertemuan pertama maupun kedua. Kesimpulannya, pencapaian perkembangan rasa percaya diri siswa selama penerapan model Problem Based Learning oleh guru model mencapai 65% dengan kategori baik (B) secara kumulatif. Tiga aspek pengamatan berada pada kategori sangat baik (SB), satu aspek dalam kategori kurang (K), dan satu aspek tidak terlaksana.

Hasil refleksi dari analisis pelaksanaan siklus I mencakup beberapa poin, antara lain meningkatkan kualitas pemilihan topik permasalahan yang akan dikaji selama proses pembelajaran, mengembangkan lembar kerja yang lebih efisien dan efektif, dan merancang proses pembelajaran yang mendorong keaktifan siswa dalam memberikan kritik dan umpan balik.

Tahap perencanaan pada siklus II meliputi penelaahan kurikulum, silabus, dan buku Fase A/Kelas 1 semester II untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia, penyusunan modul ajar berbasis model Problem Based Learning dengan fokus pada jenis masalah yang akan dikaji selama pembelajaran, pembuatan lembar kerja peserta didik yang efisien dan efektif, pembuatan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, penyusunan lembar observasi untuk guru dan peserta didik, serta pembuatan alat evaluasi hasil belajar.

Tahap pelaksanaan siklus II terdiri dari dua pertemuan dengan alokasi waktu masing-masing 3 x 35 menit, yang diadakan pada hari Senin, 13 Mei 2024 (pertemuan pertama) dan hari Selasa, 14 Mei 2024 (pertemuan kedua). Pada tahap ini, peneliti bertindak sebagai guru model dan guru kelas IVA sebagai observer.

Berdasarkan pengumpulan data, disimpulkan bahwa penerapan model Problem Based Learning oleh guru model pada kedua pertemuan mencapai 100% dengan kategori baik (B) secara kumulatif dan untuk setiap aspek yang diamati. Aktivitas peserta didik selama penerapan model ini mencapai 93% dengan kategori baik (B) pada pertemuan pertama dan 100% dengan kategori baik (B) pada pertemuan kedua, dengan kelima aspek pengamatan berada pada kategori baik (B) pada kedua pertemuan.

Perkembangan rasa percaya diri peserta didik selama penerapan model Problem Based Learning mencapai 85% dengan kategori sangat baik (SB) secara kumulatif pada pertemuan pertama, dengan empat aspek pengamatan berada pada kategori sangat baik (SB) dan satu aspek dalam kategori kurang (K). Pada pertemuan kedua, perkembangan rasa percaya diri mencapai 90% dengan kategori sangat baik (SB), dengan tiga aspek pengamatan berada pada kategori sangat baik (SB) dan dua aspek dalam kategori baik (B).

Hasil analisis data dari observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan penelitian telah mencapai indikator keberhasilan untuk penerapan model Problem Based Learning oleh guru model dan aktivitas peserta didik. Indikator capaian hasil untuk perkembangan rasa percaya diri peserta didik juga telah terpenuhi. Oleh karena itu, diputuskan untuk tidak melanjutkan ke siklus selanjutnya.

Pembahasan

Penelitian Tindakan Kelas dengan judul "Penerapan Model Problem Based Learning untuk Mengembangkan Rasa Percaya Diri Siswa Kelas I Upt SPF SD Negeri Mangkura II Kota Makassar" telah dilakukan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Hasil analisis data pada Siklus I menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning oleh guru model mencapai tingkat pelaksanaan sebesar 100% dan masuk dalam kategori baik (B). Selain itu, aktivitas siswa selama penerapan model ini mencapai 86,67% dan juga dikategorikan baik (B). Perkembangan rasa percaya diri siswa secara keseluruhan mencapai 65% atau nilai sikap sebesar 2,95, yang berada dalam kategori baik (B). Meskipun

secara keseluruhan indikator keberhasilan telah tercapai, pencapaian setiap aspek pengamatan belum optimal. Hal ini ditunjukkan oleh tiga aspek yang berada dalam kategori sangat baik (SB), satu aspek dalam kategori kurang (K), dan satu aspek tidak terlaksana. Berdasarkan hasil ini, diputuskan untuk melanjutkan ke Siklus II dengan perbaikan berdasarkan refleksi pada Siklus I.

Pelaksanaan Siklus II dilakukan setelah tahap refleksi pada Siklus I. Siklus II juga terdiri dari dua pertemuan. Hasil analisis data pada Siklus II menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning oleh guru model kembali mencapai tingkat pelaksanaan sebesar 100% dan berada dalam kategori baik (B). Aktivitas siswa selama pembelajaran juga berada dalam kategori baik (B), dengan tingkat pelaksanaan sebesar 93% untuk pertemuan pertama dan 100% untuk pertemuan kedua. Perkembangan rasa percaya diri siswa secara keseluruhan pada pertemuan pertama mencapai 85% atau nilai sikap sebesar 3,55, yang dikategorikan sangat baik (SB), dengan empat aspek dalam kategori sangat baik (SB) dan satu aspek dalam kategori kurang (K). Pada pertemuan kedua, perkembangan rasa percaya diri siswa meningkat, dengan pencapaian keseluruhan sebesar 90% atau nilai sikap sebesar 3,7, yang dikategorikan sangat baik (SB), dengan tiga aspek dalam kategori sangat baik (SB) dan dua aspek dalam kategori baik (B). Hasil ini menunjukkan bahwa pelaksanaan Siklus II berhasil mencapai indikator capaian proses dan hasil.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Problem Based Learning mampu meningkatkan rasa percaya diri siswa kelas I di UPT SPF SD Negeri Mangkura II.

Peneliti lain disarankan untuk melakukan penelitian penerapan model Problem Based Learning pada tingkatan kelas lainnya agar dapat memberikan kontribusi pengetahuan yang lebih luas mengenai penerapan model Problem Based Learning.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyo Agus. (2018). Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar Teraktual dan Terpopuler. Yogyakarta: Diva Press.
- Darmadi. (2022). Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa. Yogyakarta: Deepublish.
- Henny Pustpitarini. (2019). Membangun Rasa Percaya Diri Anak. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Wijaya Kusumah, D. D. (2018). Mengenal Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Sarah May. (2021). Meningkatkan Sikap Percaya Diri Melalui Model Problem Based Learning Tipe STAD dalam Pembelajaran IPS (Penelitian Tindakan Kelas Materi Peninggalan-Peninggalan Sejarah dari Masa Hindu Budha dan Islam di Indonesia pada Siswa Kelas V SDN Gumuruh 8 Bandung). Bandung: Universitas Pasundan.
- Sangadji, M. E. dan Sopiah. (2019). Metodologi Penelitian-Pendekatan Praktis dalam Penelitian. Yogyakarta: Andi.
- Sanjaya, W. (2018). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana.
- Suyadi. (2020). Panduan Penelitian Tindakan Kelas. Yogyakarta: Diva Press.
- Zain A, dkk. (2018). Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.

- , 2016. Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar. Jakarta: Kemendikbud.
- , 2016. Permendikbud No. 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Kemendikbud.
- , 2016. Permendikbud No. 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Kemendikbud.
- , 2017. Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Jakarta: Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia.